

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DAN POLA ASUH
DENGAN KEJADIAN TEMPERTANTRUM PADA ANAK PRA SEKOLAH
DI TK PUSPASARI DESA SILUMAN**

Dwi Sulisty Cahyaningsih, M.Kep¹, Tazqirotul Ulla².

- 1) Dosen Prodi Keperawatan D III, STIKes Horizon Karawang
- 2) Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Horizon Karawang

Email : dwi.cahyaningsih.krw@horizon.ac.id

ABSTRAK

Tempertantrum adalah suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol dan seringkali muncul pada anak usia 4-6 tahun. *Tempertantrum* dicirikan dengan perilaku menangis, berteriak dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling dilantai, membenturkan kepala dan menghentakan kaki ke lantai. Faktor yang menyebabkan terjadinya *tempertantrum* adalah cara orang tua dalam mengasuh anak sangat berperan menyebabkan terjadinya *tempertantrum*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian *tempertantrum* pada anak pra sekolah di TK Puspasari Desa Siluman. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 110 responden, dengan menggunakan teknik total sampling. Penelitian ini menggunakan uji statistic *chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *tempertantrum* pada anak pra sekolah (dengan nilai *P value* 0,000) serta terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *tempertantrum* pada anak pra sekolah (dengan nilai *P value* 0,008). Orang tua diharapkan dapat menggunakan pola asuh yang baik sesuai dengan tumbuh kembang anak dan dapat mencontohkan setiap perilaku yang baik kepada anak terutama ketika orang tua sedang marah dan kesal dengan anak.

Kata Kunci : Anak pra sekolah, , Pola asuh orang tua, *Tempertantrum*, Tingkat pengetahuan Ibu,.
Referensi : 24 (2012-2022)

ABSTRACT

Tempertantrum is an emotional outburst that is explosive and uncontrolled and often appears in children aged 4-6 years. Tempertantrum is characterized by crying, screaming and violent or aggressive body movements such as throwing things, rolling on the floor, banging your head and stomping your feet on the floor. The factor that causes the occurrence of tempertantrums is the way parents in raising children play a very important role in causing tempertantrums. The purpose of this study was to determine the relationship between mother's level of knowledge and parenting style with the incidence of tempertantrums in pre-school children at Puspasari Kindergarten, Siluman Village. The research design used in this study is a quantitative method with a cross sectional approach. The number of samples used in this study were 110 respondents, using total sampling technique. This study used the chi-Square statistical test. The results showed that there was a significant relationship between the mother's level of knowledge and the incidence of tempertantrums in pre-school children (with a P value of 0.000) and there was a significant relationship between parenting styles and the incidence of tempertantrums in pre-school children (with a P value of 0.008). Parents are expected to be able to use good parenting in accordance with the child's growth and development and be able to model every good behavior to their children, especially when parents are angry and upset with their children.

Keywords: Level of mother's knowledge, parenting style, pre-school children, *Tempertantrum*.
Reference : 24 (2012-2022)

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Anak ketika memasuki rentan usia 0-6 tahun merupakan masa emas (*golden periode*) bagi setiap perkembangannya, dimana pada saat itu anak diberikan pendidikan dan pola asuh yang tepat dan baik akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Pada tahap perkembangan ini, anak mulai berkenalan dan belajar untuk menghadapi kekecewaan ketika apa yang di inginkan tidak dapat terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih dan lain-lain merupakan hal yang biasa dan wajar. Tetapi, Seringkali orang tua menahan emosi yang dirasakan oleh anak-anaknya. Misalnya, ketika seorang anak menangis karena kecewa, kemudian orang tua menghibur dalam segala hal perhatian, bahkan sampai memarahi anak demi anak agar berhenti menangis. Hal-hal ini justru bisa membuat emosi anak tidak bisa tersalurkan dengan baik. akan terjadi luapan emosi yang nantinya bisa meledak tak terkendali dan muncul seperti yang disebut *tempertantrum* (Kirana, 2013). *Tempertantrum* merupakan indikasi ketidakmampuan anak dalam mengontrol emosi, anak usia prasekolah cenderung mengeluh tantrum, karena ada keinginan yang mendominasi dan otonomi yang tidak diperhatikan oleh orang dewasa yang kurang atau keterampilan kognitif dan motoric (Menang, 2015).

Tempertantrum adalah luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkendali. Tanda dan gejala *tempertantrum* ini bermacam-macam, mulai dari : (hanya) merengek, menangis, menjerit, berguling-guling di lantai, menendang, memukul, mencakar, bahkan ada yang bereaksi menahan napas. Biasanya, amukan ini berlangsung 30 detik hingga 2 menit dan intensitas tertinggi yang dapat muncul kapan saja dan di mana saja, baik di rumah, di jalan maupun di tengah keramaian, sehingga hal ini menyulitkan bagi orang tua untuk menghadapinya (Rahmah, 2012). Penelitian yang telah dilakukan di Chicago menunjukkan bahwa sekitar 50-80% *tempertantrum* terjadi pada anak usia 2-3 tahun yang terjadi seminggu sekali. Sekitar 20% lainnya, terjadi hampir setiap hari (Gasril & Yarnita, 2021).

Dalam penelitian lain yang dilakukan di Northwestern Feinberg, berdasarkan survei terhadap sekitar 1.500 orang tua ditemukan 84% anak usia 2-5 tahun melampirkan kekesalannya dengan membuat *tantrum* dalam sebulan terakhir. Namun 8,6% di antaranya mengamuk setiap harinya. (Siti, 2018). Sedangkan di Indonesia, dalam satu tahun terdapat 23-83% anak usia 2-4 tahun yang mengalami tantrum (Siti, 2018). Wakschlag, (2012) melakukan penelitian tentang perkembangan *tempertantrum* pada anak usia prasekolah, dari 1490 subjek 83,7% anak prasekolah yang mengalami *tantrum* dan hanya 8,6% yang setiap hari mengalami *tantrum*. *Tempertantrum* dapat terjadi karena adanya masalah emosional dan tingkah laku. Faktor penyebab *tempertantrum* meliputi 3 faktor, fisiologis (lelah, lapar, dan sakit), faktor psikologis (seperti anak merasa stres, gagal atau tidak aman), faktor orang tua (seperti pola asuh, pekerjaan, dan komunikasi) dan faktor lingkungan. (seperti lingkungan keluarga, dan lingkungan luar rumah) (Kirana, 2013). Faktor orang tua memiliki pengaruh penting terhadap kejadian *tantrum* pada anak (Sari, 2019). Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya, sikap ini termasuk cara orang tua memberikan aturan serta memberikan perhatian. Pola asuh dapat diartikan sebagai suatu perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2013). Ada empat macam pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh *permissive indulgent* (membiarkan), serta pola asuh *permissive indifferent* (mengabaikan). Dalam pola asuh otoriter orang tua menuntut anak untuk mengikuti perintah, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan kemarahan. Pada pola asuh demokratis secara umum orang tua berperilaku tegas tapi mau memberi penjelasan peraturan yang diterapkan dan bersedia untuk berdiskusi. Sedangkan pada pola asuh *permissive indifferent* orang tua membebaskan anak mengerjakan apa saja yang anak inginkan sehingga anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan

selalu berharap keinginannya dipatuhi. Dan pola asuh *permissive indifferent* (mengabaikan) yaitu pola asuh yang dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (Siti, 2018). Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak sangat dibutuhkan terutama pada saat anak masih berusia di bawah lima tahun dan merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam upaya membentuk karakter pribadi anak (Alini & Jannah, 2019). Hubungan anak dengan orang terdekat memiliki peran penting dalam setiap perkembangan, terutama perkembangan emosi, intelektual dan kepribadian anak. Tidak hanya dari segi kualitas dan kuantitas, kontak dengan orang lain juga berpengaruh terhadap perkembangan anak, namun jangkauan kontak yang luas juga penting untuk pendidikan dan perkembangan kepribadian yang sehat (Syam, 2013). Orang tua terutama ibu yang bekerja akan fokus pada tuntutan pekerjaan sehingga waktu untuk menemani atau membesarkan anak menjadi kurang maksimal. Padahal ikatan emosional yang terjalin sangat penting sebagai landasan keterampilan sosial yang terbentuk ketika anak menghabiskan waktu bersama orang tuanya (Wijirahayu, 2016). Lingkungan sosial rumah juga sangat mempengaruhi intensitas dan kekuatan amarah seorang anak. Ledakan kemarahan anak-anak lebih sering terjadi di rumah ketika ada dua orang atau lebih. Untuk itu, jenis disiplin dan metode pelatihan anak dapat mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah anak. Oleh karena itu, semakin otoriter orang tua terhadap anaknya, semakin besar kemungkinan mereka bereaksi dengan kemarahan (Hurlock, 2000 dalam Kirana 2013). Hasil penelitian Sapta (2015) ditemukan sebagian besar responden (62,2%) atau 50 orang berusia antara 20-26 tahun yang menyatakan bahwa pada faktor usia orang tua sangat mendasar rasa tanggung jawab sebagai orang tua, orang tua dengan usia dewasa memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar daripada pada orang tua yang lebih muda. Serta sebagian responden (44,4%) berpendidikan SMA. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Tandry (2010) yang menyatakan bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi akan berperilaku lebih baik dalam mendidik anaknya, karena pengetahuan yang diperoleh sangat luas melalui kegiatan membaca atau berpartisipasi kemajuan terkait tumbuh kembang anak. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar

responden 70 orang (82,2%) adalah ibu rumah tangga. Orang tua (terutama ibu) yang tidak bekerja selalu punya banyak waktu membantu anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Sementara ibu yang bekerja hanya sedikit yang punya waktu untuk dapat berinteraksi dengan anak-anak dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penelitian pada tanggal 30 Januari 2023, dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara kepada 20 orang tua yang memiliki anak usia prasekolah di TK Aisyah Abba II Desa Siluman didapatkan data untuk pola asuh orang tua bahwa 4 orang tua mengatakan melakukan pola asuh yang bersifat demokratis kepada anak, sedangkan 10 orang tua mengatakan pola asuh yang permisif dan 6 orang tua mengatakan melakukan pola asuh yang bersifat otoriter. Selanjutnya, untuk *tempertantrum* di dapatkan 13 orang yang sering *tantrum* di sekolah dan di rumah, 7 orang yang sering *tantrum* di rumah saja. Dari 20 orang yang mengalami tantrum 9 orang yang suka menangis dengan kencang sambil berteriak, 7 orang yang menangis sambil berguling di tanah, 2 orang yang suka memukul orang tuanya, dan 4 orang dengan reaksi berupa menangis, memukul lengan dan kakinya sendiri. Penyebab *tantrumnya* tersebut adalah berupa keinginan anak yang tidak dituruti oleh orang tuanya, paksaan dari orang tuanya namun anak tidak mau atau tidak mampu untuk menuruti kemauan orang tuanya sehingga menyebabkan anak merasa kesal dan marah. Dari 20 orang yang dilakukan wawancara dan observasi ada tiga pola asuh yang diterapkan pada anak sebagai berikut. 6 orang tua menggunakan pola asuh otoriter yang dimana anak selalu dituntut untuk menuruti keinginan dan kehendak orang tua sehingga anak tidak dapat memilih apa yang diinginkannya yang menyebabkan anak menjadi marah, kesal dan menangis. 4 orang tua menggunakan pola asuh demokratis dimana orang tua dan anak berdiskusi untuk segala hal sehingga anak dapat terawasi dengan baik. 10 orang tua menggunakan pola asuh *permissive* yang dimana orang tua membiarkan anak untuk melakukan hal yang

mereka inginkan tanpa adanya campur tangan orang tua sehingga anak tidak terarah yang menyebabkan anak kekurangan kasih sayang dan tidak ada yang memperdulikannya mengakibatkan anak mudah marah dan tersinggung.

2. Tujuan Penelitian

Teridentifikasi adanya Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Pola Asuh dengan Kejadian Tempertantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif yang merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terancang dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian (Sugiyono, 2013) serta dengan menggunakan rancangan penelitian *cross-sectional* yaitu jenis penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor risiko dan variabel – variabel faktor efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama dengan tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian tempertantrum pada anak usia prasekolah Di TK Puspasari Desa Siluman (Notoatmodjo, 2018). *Observasional Analitik* yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan keadaan atau situasi, karena peneliti hanya mengobservasi tanpa harus melakukan perlakuan terhadap obyek yang akan diteliti. Penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* yaitu sebanyak 110 responden di Tk Puspasari Desa Siluman, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Subang.

C. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Hasil analisa statistik karakteristik data demografi (usia orang tua, usia anak, jenis kelamin anak, pekerjaan orang tua, dan pendidikan terakhir orang tua yang memiliki anak usia prasekolah yang berada di TK Puspasari Desa Siluman dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.1 Distibusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase
Usia Orang Tua	20-30 Tahun	42 38.2
	31-40 Tahun	40 36.4
	41-50 Tahun	17 15.5

	51-60 Tahun	11	10.0
Usia Anak	4 Tahun	13	11.8
	5 Tahun	49	44.5
	6 Tahun	48	43.5
Jenis kelamin Anak	Perempuan	72	65.5
	Laki-laki	38	34.5
Pekerjaan Orang Tua	Wiraswasta	27	24.5
	Ibu Rumah Tangga	67	60.9
	Bidan	3	2.7
	Guru	1	0.9
	Petani	12	10.9
Pendidikan Terakhir Orang Tua	SD	21	19.1
	SMP	43	39.1
	SMA	37	33.6
	D3	8	7.3
	S1	1	0.9

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan distribusi frekuensi usia responden dengan jumlah sampel terbanyak yaitu usia 22-30 tahun yaitu sebanyak 42 responden (38.3%), distribusi frekuensi usia anak sampel yang paling banyak yaitu usia 5 tahun sebanyak 49 responden (44.5%), distribusi frekuensi jenis kelamin anak sampel yang paling banyak yaitu Jenis Kelamin perempuan sebanyak 72 responden (65.5%), distribusi frekuensi pekerjaan orang tua sampel yang paling banyak yaitu pekerjaan orang tuanya ibu rumah tangga sebanyak 67 responden (60.9%), distribusi frekuensi pendidikan terakhir orang tua sampel yang paling banyak yaitu pendidikan terakhir orangtuanya yaitu SMP sebanyak 43 responden (39.1%).

Tabel 1.2 Distibusi Frekuensi Tingkat pengetahuan dan pola asuh dengan kejadian tempertantrum

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase
Tingkat Pengetahuan	Kurang	44 40.0
	Baik	66 50.0
Pola Asuh	Demokratif	89 80.9
	Otoriter	20 18.2
	Permisif	1 0.9
Kejadian Tempertantrum	Tidak Tempertantrum	56 50.9
	Jarang Tempertantrum	3 2.7
	Sering Tempertantrum	51 46.4

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan jumlah sampel yang paling banyak yaitu pengetahuan baik sebanyak 66 responden (60.0%), distribusi frekuensi pola asuh jumlah sampel yang paling banyak yaitu pola asuh demokratis sebanyak 89 responden (80.9%), distribusi frekuensi kejadian *tempertantrum* jumlah sampel 56 responden (50.9%) mayoritas tidak mengalami kejadian *Tempertantum* sedangkan yang mayoritas jarang mengalami *Tempertantrum* sebanyak 3 responden (2.7%).

2. Analisis Bivariat

Dalam analisa bivariat menjelaskan secara deskriptif mengenai hubungan ataupun pengaruh dari setiap variabel penelitian yaitu hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian *tempertantrum* pada anak prasekolah. Data ini di sajikan dalam bentuk tabel analisis. Uji *Chi Square* dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengaruh/hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian *tempertantrum* pada anak prasekolah.

Tabel 2.1 Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *tempertantrum* pada anak prasekolah Hubungan pengetahuan ibu kejadian *tempertantrum* pada anak prasekolah di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023

Variabel	Kejadian <i>tempertantrum</i>								Total	P - Value
	Tidak		Jarang		Sering		Total			
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Tingkat Pengetahuan	1	2.5%	2	4.5%	3	7.0%	4	10.0%	10	0.00
Kurang	1	2.5%	2	4.5%	3	7.0%	4	10.0%	10	0.00
Baik	4	58.4%	1	1.5%	2	3.0%	30	62.0%	37	0.00
Total	5	50.9%	3	2.7%	5	4.5%	46	82.1%	59	0.00

Pada tabel diatas menunjukkan responden yang sering mengalami kejadian *tempertantrum* 31 orang (70.5%) lebih besar pengetahuan kurang tidak mengalami kejadian *tempertantrum* sebanyak 11 orang (25.0%). Sedangkan responden dengan pengetahuan baik tidak mengalami kejadian

tempertantrum sebanyak 45 orang (68.2%) lebih besar dibanding dengan yang sering mengalami *tempertantrum* sebanyak 20 orang (30.3%). Dari uji statistik *Chi Square* didapat *p* Value $0,000 < 0,05 \alpha$ jadi tolak H_0 dan terima H_a , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *tempertantrum* pada anak prasekolah.

Tabel 2.2 Hubungan pola dengan kejadian *tempertantrum* pada anak prasekolah Hubungan pengetahuan ibu kejadian *tempertantrum* pada anak prasekolah di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023

Total Variabel	Kategori	Kejadian <i>Tempertantrum</i>								P - Value
		Tidak		Jarang		Sering		Total		
		N	%	N	%	N	%	N	%	
Pola Asuh	Demokratis	5	58.4%	1	1.1%	3	40.6%	8	10.9%	0,008
	Otoriter	4	20.0%	2	10.0%	1	70.0%	2	10.0%	
	Permisif	0	0%	0	0%	1	20.0%	1	10.0%	
Total		5	50.9%	3	2.7%	5	46.4%	9	10.0%	

Pada tabel diatas menunjukkan responden dengan pola asuh demokratis tidak mengalami kejadian *tempertantrum* sebanyak 52 orang (58.4%) lebih besar dibanding dengan yang sering mengalami kejadian *tempertantrum* 36 orang (40.4%). Sedangkan responden dengan pola asuh otoriter sering mengalami kejadian *tempertantrum* sebanyak 14 orang (70.0%) lebih besar dibanding dengan yang tidak mengalami *tempertantrum* sebanyak 4 orang (20.0%). Dan pola asuh permisif lebih

besar mengalami sering *tempertantrum* sebanyak 1 orang (2.0%). Dari uji statistik *Chi Square* didapat p Value $0,008 < 0,05$ α jadi tolak H_0 dan terima H_a , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *tempertantrum* pada anak prasekolah.

D. PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Univariat

Karakteristik Berdasarkan Usia Orang tua anak prasekolah yang berada di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023

Gambaran usia orang tua yang memiliki anak prasekolah yang berada di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023. Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 110 responden menunjukkan bahwa usia orang tua responden yang terbanyak yaitu 22-30 tahun sebanyak 42 responden (38.2%). Berdasarkan hasil di lapangan bahwa usia orang tua berusia 22-30 tahun dimana usia tersebut merupakan usia matang, serta dalam menghadapi masalah emosional belum mampu tenang terutama dalam menghadapi *tantrum* pada anak. Usia orang tua yang kurang matang pola pikirnya masih kurang dalam menjalankan sebuah ikatan keluarga dan kesiapan mentalnya juga kurang. Usia orang tua muda lebih cenderung demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang tua, berdasarkan teori dari Hurlock maka usia tua cenderung menerapkan pola asuh otoriter atau tidak baik, ini sesuai dengan hasil yang diperoleh peneliti. usia muda yang mempunyai anak lebih menerapkan pola asuh yang baik karena usia muda cenderung menerima hal-hal yang baru dan mampu dalam mengakses teknologi informasi sehingga penerapan pola asuh yang baik mudah diterapkan. usia muda lebih cenderung demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang tua, berdasarkan teori dari Hurlock maka usia tua cenderung menerapkan pola asuh otoriter atau tidak baik dalam mengatasi kejadian *tempertantrum* (Asmorowati, Susanti, & Rahmawati, 2019).

Karakteristik Berdasarkan Usia Anak prasekolah yang berada di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023

Gambaran Usia anak prasekolah yang berada di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023. Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 110 responden menunjukkan bahwa usia orang anak prasekolah yang terbanyak usia 5 tahun sebanyak 49 responden (44.5%). Berdasarkan hasil di lapangan bahwa anak yang berusia 5 tahun berada pada fase usia anak mampu mengekspresikan emosinya, anak mulai menunjukkan berbagai macam tingkah lakunya, anak ingin melakukan semua tugas atau pekerjaan tanpa bantuan orang tuanya walaupun belum bisa melakukan semuanya. Seiring bertambahnya usia, perilaku *tempertantrum* pada anak dengan *temperamen* sulit diminimalisir dengan penanganan yang tepat. Bentuk *tantrum* pada anak usia 5 tahun ke atas semakin meluas yang meliputi perilaku pertama dan kedua ditambah dengan memaki, menyumpah, memukul, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja dan mengancam (Alini & Jannah, 2019).

Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Anak prasekolah yang berada di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023

Gambaran Jenis Kelamin anak prasekolah yang berada di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023. Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 110 responden menunjukkan bahwa jenis kelamin anak yang terbanyak yaitu perempuan sebanyak 72 responden (65.5%). Berdasarkan hasil di lapangan bahwa anak dengan jenis kelamin perempuan merupakan anak yang memiliki kepribadian *tempertantrum* dengan alasan anak perempuan lebih sering menunjukkan sikap manja dan sering menangis atau lebih *sensitive* dan cenderung ingin diperhatikan. Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologi sejak seorang dilahirkan. Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologi sejak seorang dilahirkan. Jenis kelamin berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sel telur dan perempuan menghasilkan sel telur. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat ditukarkan dan fungsinya tetap dengan segala ras yang ada

dimuka bumi. Orang tua pada umumnya akan lebih protektif terhadap anak perempuan dari pada anak laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia prasekolah yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, dengan lebih menerapkan pengendalian diri yang baik (Asmorowati, Susanti, & Rahmawati, 2019). Seorang anak laki-laki lebih cenderung emosional secara fisik, sedangkan seorang anak perempuan lebih menunjukkan bentuk verbal saat *tempertantrum* terjadi. Sebagai orangtua hendaknya dapat memahami jika *tantrum* tersebut muncul dan dapat dikomunikasikan dengan baik bersama anak (Asmorowati, Susanti, & Rahmawati, 2019).

Karakteristik Berdasarkan pekerjaan orang tua Anak prasekolah yang berada di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023

Gambaran pekerjaan orang tua yang memiliki anak prasekolah yang berada di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023. Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 110 responden menunjukan bahwa pekerjaan orang tua yang terbanyak yaitu ibu rumah tangga sebanyak 67 responden (60.9%). Dari hasil di lapangan bahwa orang tua dengan ibu rumah tangga yang tidak bekerja mempunyai waktu banyak untuk selalu mendampingi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Sementara ibu yang bekerja hanya sedikit mempunyai waktu untuk bisa berinteraksi dengan anak dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Peran ibu adalah sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah keluarga serta sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu (Alini & Jannah, 2019). Ibu rumah tangga cenderung hanya mengurus anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah, sehingga mereka kurang membaca buku dan mengikuti penyuluhan. Hal ini menyebabkan sumber informasi yang mereka dapat tentang hal baru seperti pola pengasuhan yang baik untuk anak tidak sebanyak informasi yang didapatkan para ibu yang bekerja di rumah. Sehingga kebanyakan ibu rumah tangga cenderung menerapkan pola asuh yang kurang baik yaitu permisif yang bersifat memanjakan anak, karena mereka hanya di rumah saja dan cenderung sangat dekat dengan anak. Hal itu menjadikan ibu rumah tangga cenderung menerapkan pola asuh yang memanjakan anak (Alini & Jannah, 2019).

Karakteristik Berdasarkan Pendidikan terakhir orang tua Anak prasekolah yang berada di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023

Gambaran pendidikan terakhir orang tua yang memiliki anak prasekolah yang berada di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023. Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 110 responden menunjukan bahwa pendidikan terakhir orang tua yang terbanyak yaitu pendidikan terakhir orang tuanya yaitu SMP sebanyak 43 responden (39.1%). Berdasarkan hasil di lapangan pendidikan orang tua dibawah tingkat menengah atas sehingga pendidikan yang kurang akan berpengaruh terhadap komunikasi kepada anak, karena dengan pendidikan yang kurang maka pengetahuan orang tua kurang dalam memberikan informasi-informasi baik kepada anak. Pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman mengasuh orang tua terhadap pola asuh anak. Terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan orang tua dan pengalaman mengasuh dengan pola asuh anak. Kesiapan orang tua dalam menjalankan pola pengasuhannya dapat dilakukan dengan pendidikan yang baik. Fungsi komunikasi adalah menginformasikan, dimana komunikasi mempunyai peran sebagai pemberi informasi yang dibutuhkan baik oleh individu maupun kelompok yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan, karena jika pendidikannya kurang maka pengetahuan orang tua kurang dalam memberikan informasi-informasi baik kepada anak karena pendidikan berperan penting dalam merawat, mengasuh anaknya.

Karakteristik Berdasarkan tingkat pengetahuan orang tua Anak prasekolah yang berada di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023

Gambaran Pengetahuan orang tua yang memiliki anak prasekolah yang berada di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023. Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 110 responden menunjukan bahwa pengetahuan orang tua yang terbanyak yaitu pengetahuan baik sebanyak 66 responden (60.0%) sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 44 responden (40.0%). Berdasarkan hasil di lapangan tingkat pengetahuan orang tua di TK Puspasari mayoritas pada kategori baik,

walaupun mayoritas orang tua memiliki jenjang pendidikan akhir SMP mampu mengetahui wawasan yang cukup. Selain itu dari faktor pekerjaan, pekerjaan seseorang sangat berpengaruh untuk mengakses atau mendapatkan informasi. Contohnya seseorang yang tidak bekerja akan mampu menghabiskan waktunya dirumah bisa mendapatkan informasi dari web online. Faktor pengalaman, walaupun orang tua di TK Puspasari ini masih muda tetapi mampu belajar sehingga bertambah pula pengetahuannya. Orang tua di TK Puspasari pembina yang lebih banyak pengalaman rata-rata diusia < 30 tahun karena mampu untuk belajar mendapatkan informasi. Faktor keyakinan, seseorang yang memiliki keyakinan tertentu akan suatu hal yang positif maupun negatif. Faktor sosial budaya, kebudayaan atau kebiasaan seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima hal-hal yang baru. Pada dasarnya ibu yang selalu mengetahui perilaku atau perasaan anaknya. Tetapi tidak semua ibu mengetahui jika anaknya mengalami *tantrum* dan sedang meluapkan emosinya yang tertumpuk. Banyak ibu yang salah menilai *tantrum* anak, sehingga para ibu dengan mudahnya memarahi anak. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap pola asuh anak *tempertantrum* adalah dengan menjadi ibu yang berperan mengambil tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak. Dalam kasus *tempertantrum* tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan dalam pola asuh ibu saat menangani perilaku negatif yang muncul. Dengan berbekal pengetahuan tentang *tempertantrum*, diharapkan seorang ibu dapat memberikan pola asuh yang sesuai untuk anaknya (Hasanah, Pratiwi, & Farida, 2020).

Karakteristik Berdasarkan pola asuh orang tua Anak prasekolah yang berada di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023.

Gambaran Pola Asuh orang tua yang memiliki anak prasekolah yang berada di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023. Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 110 responden menunjukkan bahwa pola asuh demokratis sebanyak 89 responden (80.9%). Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi setiap perilaku anak. Segala gaya atau model pengasuhan orang tua akan membentuk suatu perilaku atau pengelolaan emosi yang berbeda-beda sesuai apa yang telah diajarkan oleh orang tua. Orang tua merupakan

lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian dan emosi anak (Sukmalara & Khojdijah, 2018). Anak dengan pola asuh demokratis akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Cara-cara pola asuh yang baik sesuai dengan cara memnghadapai *tempertantrum* yang tepat. salah satunya yaitu mencoba mengerti dan memahami jenis *tantrum* yang terjadi pada saat anak marah besar. Jika anak menunjukkan *tantrum*, orang tua akan hendaknya mengabaikan perilaku anak pada saat itu, tidak melihat kearah anak, mencoba bersikap tenang dan tetap melakukan pekerjaan. Penerapan pola asuh yang baik dapat meminimalkan *tantrum* sehingga tingkah laku yang beresiko cedera, melukai diri sendiri, mengganggu teman, atau melukai orang lain dapat dicegah seperti merajuk (*whinning*), menangis (*crying*), menjerit (*screaming*), memukul (*hitting*), menendang (*kicking*), menarik baju/rambut orangtua, dan berguling-guling di lantai (Sukmalara & Khojdijah, 2018).

Karakteristik kejadian *tempertantrum* Anak prasekolah yang berada di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023.

Gambaran Kejadian *Tempertantrum* anak prasekolah yang berada di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023. Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 110 responden menunjukkan bahwa kejadian *tempertantrum* adalah sebanyak 56 responden (50.9%) mayoritas tidak mengalami kejadian *tempertantrum* sedangkan yang mayoritas jarang mengalami *tempertantrum* sebanyak 3 responden (2.7%). Berdasarkan hasil di lapangan bahwa kejadian *tempertantrum* pada anak prasekolah TK Puspasari yaitu anak menghentakkan kaki sampai berguling-guling dilantai saat mengamuk, marah, kesal, menangis, menghentakkan kakinya saat merasa kecewa, merengek, memukul temannya, menendang-nendang barang, melemparkan mainan, menjerit- jerit. Faktor yang mempengaruhi

tempertantrum salah satunya adalah pola asuh orang tua. Orang tua dalam hal ini sebenarnya lebih pada bagaimana orang tua dapat memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam setiap bertingkah laku karena anak akan selalu meniru setiap tingkah laku orang tua. Cara orang tua mengasuh anak sangat berperan menyebabkan *tantrum*, misalnya orang tua yang selalu menuruti keinginan anak ketika keinginannya ditolak anak akan mengalami *tempertantrum*, ketidaksamaan dalam menyingkapi perilaku anak, kesalahan menempatkan kasih sayang (Sari, Ramlis, & Sutrisna, 2022).

2. Hasil Analisis Bivariat

Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *tempertantrum* pada anak prasekolah.

Tingkat Pengetahuan adalah informasi yang di dapat seseorang dari berbagai macam sumber dan dari mana saja terhadap suatu objek, sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan (Heriyanto & Farizal, 2015). Berdasarkan hasil penelitian responden dengan kejadian *tempertantrum* 31 orang (70.5%) lebih besar pengetahuan kurang tidak mengalami kejadian *tempertantrum* sebanyak 11 orang (25.0%). Sedangkan responden dengan pengetahuan baik tidak mengalami kejadian *tempertantrum* sebanyak 45 orang (68.2%) lebih besar dibanding dengan yang sering mengalami *tempertantrum* sebanyak 20 orang (30.3%). Dari uji statistik *Chi Square* didapat p Value $0,000 < 0,05$ α jadi tolak H_0 dan terima H_a , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *tempertantrum* pada anak prasekolah. Berdasarkan hasil di lapangan bahwa responden yang tingkat pengetahuan orang tua berada pada kategori kurang mengalami kejadian *tempertantrum*, hal ini diakibatkan kurangnya pengetahuan orang tua karena kurangnya informasi mengenai *tempertantrum*, rendahnya tingkat pendidikan serta kurangnya pengalaman sehingga anak mengalami kejadian *tempertantrum*. Orang tua dalam mendidik anak harus bisa menjadi contoh yang baik karena orang tua adalah sosok yang sangat berpengaruh bagi anak. Jika orang tua tidak bisa mengendalikan emosi dan menunjukkan kemarahannya di depan anak, maka anak dengan mudah untuk meniru hal tersebut dan menganggap itu adalah hal wajar karena orang tua sering melakukannya. Jika seorang ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah akan

mempengaruhi tingkat kejadian *tempertantrum* pada anak. Maka dari itu ibu atau orang tua diharapkan untuk meningkatkan pengetahuannya dengan membaca atau bertanya kepada orang lain yang mungkin paham dengan *tempertantrum* ini dikarenakan baiknya pengetahuan orang tua akan lebih rendah tingkat kejadian *tempertantrum* pada anak. Berdasarkan hasil di lapangan responden dengan pengetahuan baik tidak mengalami kejadian *tempertantrum* hal ini yang dilakukan orang tua agar bisa menangani *tantrum* pada anak yaitu orang tua harus bisa mengerti dan memahami jenis *tantrum* yang sedang di alami anak saat marah besar, menginggit hal yang bisa membuat anak *tantrum*, orang tua bisa mengendalikan diri untuk mengontrol emosi saat anak *tantrum*, tidak memberi penghargaan atau pujian pada saat anak *tantrum* dan menghindari penggunaan obat sebisa mungkin. Hasil analisis Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden diketahui bahwa sebagian besar dari responden (62,2%) berusia antara 22-30 tahun bahwa pada faktor usia orang tua, usia sangat mendasari rasa tanggung jawab sebagai orang tua, orang tua dengan usia yang sudah dewasa memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar dari pada orang tua yang berusia lebih muda. Tingkat pengetahuan ibu juga sangat penting dan berpengaruh terhadap kejadian *tempertantrum* pada anak. Pada dasarnya seorang ibu yang selalu mengetahui tingkah laku atau perasaan anaknya. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pola mengasuh anak dengan *tempertantrum* adalah dengan cara menjadi seorang ibu mengambil peran mengambil tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak. Dalam kasus *tempertantrum* tanggung jawab ini dapat diwujudkan dalam sebuah pola ibu asuh saat menghadapi perilaku negatif itu muncul. Berbekal pengetahuan tentang *tempertantrum*, semoga ibu bisa memberikan pola asuh yang tepat anaknya (Hasanah, Pratiwi, & Farida, 2020). Berdasarkan hasil penelitian (Hasanah, Pratiwi, & Farida, 2020) Analisis Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian *Tempertantrum* yang telah dilakukan didapatkan hasil $P=0.002 \leq 0,05$, maka H_a

diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian *Tempertantrum*. Seseorang yang menjalani hidup secara normal dapat diasumsikan bahwa semakin lama hidup maka pengalaman semakin banyak, keahliannya semakin mendalam, kearifannya semakin baik tentunya memiliki pengetahuan yang semakin baik pula. Begitu juga halnya dengan orang tua terutama ibu yang memiliki pengetahuan baik akan berpengaruh dalam memberikan pendidikan dan mencontohkan perilaku yang baik kepada anaknya. Tingkat pengetahuan sangat berperan penting dalam mengasuh anak terutama cara penanganan yang tepat terhadap anak yang *tantrum*, didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh

Rosi Fatmaningtyas (2019) didapatkan bahwa mayoritas memiliki pengetahuan yang baik dan pola asuh yang sesuai. Hasil uji statistik diperoleh p value $(0,000) < \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pola asuh dengan kejadian *tempertantrum* pada anak usia pra sekolah. Pengetahuan terjadi setelah manusia merasakan suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman pribadi dan orang lain, media massa dan lingkungan. Menurut asumsi penulis bahwa pengetahuan seseorang akan mempengaruhi apa yang dilakukannya. Begitu juga kejadian *tempertantrum* pada anak usia prasekolah yang menunjukkan pengetahuan ibu mayoritas kurang baik yang disebabkan oleh pengalaman ibu dan kebiasaan ibu membaca, menambah wawasan yang masih kurang (Hasanah, Pratiwi, & Farida, 2020). Berdasarkan hasil penelitian nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p < \alpha (0,05)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian *tempertantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan. Tingkat pengetahuan orang tua sangat penting dan berpengaruh dengan kejadian *tempertantrum* pada anak. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan orang tua terhadap anak *tempertantrum* adalah dengan menjadi orang tua yang berperan mengambil tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak. Dalam kasus *tempertantrum* tanggung jawab tersebut dapat

diwujudkan dalam pola asuh orang tua saat menangani perilaku negatif yang muncul. Dengan bekal pengetahuan tentang *tempertantrum*, diharapkan seorang orang tua bisa memberikan pola asuh yang sesuai untuk anaknya

(Fatmaningtyas, et,al. 2019).

Hubungan pola asuh dengan kejadian *tempertantrum* pada anak prasekolah

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu (Alini & Jannah, 2019). Berdasarkan hasil analisis bahwa responden dengan pola asuh demokratis tidak mengalami kejadian *tempertantrum* sebanyak 52 orang (58.4%) lebih besar dibanding dengan yang sering mengalami kejadian *tempertantrum* 36 orang (40.4%). Sedangkan responden dengan pola asuh otoriter sering mengalami kejadian *tempertantrum* sebanyak 14 orang (70.0%) lebih besar dibanding dengan yang tidak mengalami *tempertantrum* sebanyak 4 orang (20.0%). Dan pola asuh permisif lebih banyak mengalami sering *tempertantrum* sebanyak 1 orang (2.0%). Dari uji statistik Chi Square didapat p Value $0,008 < 0,05 \alpha$ jadi tolak H_0 dan terima H_a , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *tempertantrum* pada anak prasekolah.

Adapun teori yang dikemukakan oleh Santy & Iryanti (2014) beberapa faktor yang menyebabkan *tempertantrum*, dari faktor anak yaitu terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lapar, lelah atau dalam keadaan sakit, dan merasa tidak aman (insecure). Sedangkan faktor dari orang tua yaitu pola asuh. Cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan *tempertantrum*. Anak terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa *tempertantrum* ketika permintaannya ditolak. Anak yang terlalu dilindungi dan didomani oleh orang tuanya, sekali waktu bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku *tempertantrum*. Pola asuh yang baik menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.

Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Pada pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, maka orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau persetujuan orang lain. Sejalan dengan hasil penelitian (Sari, Ramlis, & Sutrisna, 2022) bahwa didapatkan $p = 0,001 < \alpha = 0,05$ dengan nilai hitung pearson = 15,069 maka H1 diterima H0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan *tempertantrum* pada anak usia prasekolah (3-5 Tahun) di PAUD Pelangi 2 Desa Kepel, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun. Penerapan pola asuh yang baik dapat meminimalkan *tantrum* sehingga tingkah laku yang beresiko cedera, melukai diri sendiri, mengganggu teman, atau melukai orang lain dapat dicegah seperti merajuk (*whinning*), menangis (*crying*), menjerit (*screaming*), memukul (*hitting*), menendang (*kicking*), menarik baju/rambut orangtua, dan bergulingguling di lantai.

Pola asuh yang baik menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Pada pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau persetujuan orang lain. Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggungjawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Siti, 2018).

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Pola

Asuh dengan Kejadian *Tempertantrum* Pada Anak Prasekolah Di TK Puspasari Desa Siluman Tahun 2023”. Berdasarkan analisa univariat dan bivariat pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Distribusi frekuensi variabel tingkat pengetahuan responden dengan tingkat pengetahuan kurang mengalami kejadian *tempertantrum* sebanyak 37 orang (33,6%) lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mengalami kejadian *tempertantrum* sebanyak 16 orang (14,5%)
2. Distribusi frekuensi variabel tingkat pengetahuan responden dengan tingkat pengetahuan baik tidak mengalami kejadian *tempertantrum* sebanyak 31 orang (28,2%) lebih besar dibandingkan dengan yang mengalami kejadian *tempertantrum* sebanyak 26 orang (23,6%).
3. Hasil uji *chi square*, diperoleh nilai *p* value sebesar 0,000 (*p* lebih kecil 0,05) atau H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *tempertantrum* pada anak pra sekolah.
4. Distribusi frekuensi variabel pola asuh responden dengan pola asuh tidak baik mengalami *tempertantrum* sebanyak 41 orang (37,3%) lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mengalami kejadian *tempertantrum* 20 orang (18,2%).
5. Distribusi frekuensi variabel pola asuh responden dengan pola asuh baik tidak mengalami kejadian *tempertantrum* sebanyak 27 orang (24,5%) lebih besar dibandingkan dengan mengalami kejadian *tempertantrum* sebanyak 22 orang (20,0%).
6. Hasil uji *chi square*, diperoleh nilai *p* value sebesar 0,008 (*p* lebih kecil 0,05) atau H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *tempertantrum* pada anak pra sekolah.

F. SARAN

1. **Bagi orang tua** Orang tua diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bahwa pola asuh orang tua sangat penting untuk membentuk kepribadian anak, khususnya dalam mengontrol emosi untuk

mengurangi terjadinya *tempertantum* pada anak prasekolah, sehingga orang tua dapat menerapkan pola asuh yang baik pada anak-anaknya sesuai usia anak sehingga memberikan dampak yang baik terhadap tumbuh kembang anak dan orang tua juga diharapkan dapat memberikan contoh setiap perilaku yang baik kepada anaknya terutama ketika orang tua sedang kesal ataupun marah dengan anak, serta di harapkan orang tua dapat mendapatkan informasi dari *web online*, terkait penanganan kejadian *tempertantrum* pada anak pra sekolah.

2. Bagi Institusi Pendidikan Usia Dini

Diperlukan kerjasama yang baik antara pihak sekolah terutama wali kelas kepada para orang tua agar dapat memberikan edukasi penerapan pola asuh yang baik serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan ilmu yang bermanfaat bagi TK Puspasari guna mengenal atau mengenal perilaku *tempertantrum* pada anak prasekolah, serta faktor penyebab terjadinya *tempertantrum* pada anak prasekolah guna mencegah terjadinya lagi *tempertantrum* pada anak prasekolah. Saran aplikatif adalah dengan pembuatan WAG (*Whatsaap Group*) dengan orang tua dan mengadakan pertemuan serta menjalankan program penyuluhan terkait dengan penerapan pola asuh yang baik dan penanganan yang tepat apabila anak mengalami *tempertantrum*. sehingga orang tua dapat melakukan tindakan lebih lanjut untuk penanganan masalah yang terjadi kepada anak.

3. **Bagi Institusi Pendidikan** Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi mahasiswa khususnya mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKes Horizon Karawang untuk melakukan penelitian selanjutnya dan meningkatkan pengetahuann tentang tingkat pengetahuan dan pola asuh dengan kejadian *tempertantrum* pada anak pra sekolah.

4. Bagi Pengembang Ilmu Keperawatan

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dan referensi ilmiah terkait tingkat pengetahuan dan pola asuh dengan kejadian *tempertantrum* pada anak pra sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alini, W. J., & Jannah, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah di Kelompok Bermain Permata. *Jurnal Ners*, 3(2), 1–10.
- Ari Setyawan, D. (2019). Peran Konselor dalam Menghadapi Perilaku Temper Tantrum. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 3(1), 123–132. <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i1.5580>
- Creswell John W & Poth Cheryl N (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design*. SAGE Publications, Inc.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Bandung: PT Refika Aditama
- Dinantia, F., Indriati, G., Nauli, F. A., Studi, P., Keperawatan, I., & Riau, U. (2014). Dan Intensitas Perilaku Temper Tantrum. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan, I No.2(OKTOBER)*, 1–8.
- Gasril, P., & Yarnita, Y. (2021). Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Yang Menyebabkan Temper Tantrum Di Taman Kanak-Kanak Pembina Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 18. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.10>
- Ilmiah, J., Shine, T., & Source, A. (2014). *Jurnal Ilmiah The Shine (Juliene) i-ISSN (Cetak): 2461-1174. 2013*, 111–118.
- Jacobson, B. &. (2013). *Children's Anger and Tantrums*. Retrieved from Colorado State University Extension: <http://extension.colostate.edu/topicareas/family-homeconsumer/childrensanger-and-tantrums-10-248/>
- Kirana, R. S. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah. *Developmental and Clinical Psychology, I(1)*, 21–27.

- Kyle, T., & Carman, S. (2012). *Essentials of Pediatric Nursing: Pain Management in Children*.
- Lolang, En. (2014).) yaitu hipotesis yang akan diuji. Biasanya, hipotesis ini merupakan pernyataan yang menunjukkan bahwa suatu parameter populasi memiliki nilai tertentu. *Jurnal Kip*, 3(3), 685–696.
- Lusiana, E. (2015). *Perbedaan Risiko Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah Antara Ibu Bekerja dan tidak Bekerja di Roudlotul Atfal MAN 2 Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*. xvi+108. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/65916>
- Mansur, A. R. (2019). Tumbuh kembang anak usia prasekolah. In *Andalas University Pres*(Vol.1, Issue1). [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah Aprilaz-FKIK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah%20Aprilaz-FKIK.pdf)
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prof. Dr. Sugiono. (2015). Metode Penelitian Teknik Penarikan Sampel. *Universitas Ciputra*, 20–32.
- Rahmah, N. F. (2012). Mendesain Perilaku Anak Sejak Dini. *Surakarta, Adi Cipta Cemerlang*.
- Santrock, J. W. (2013). *Life-span development (perkembangan masa hidup) edisi 13, jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sapta, J., No, M., Kabupaten, C., Lebong, R., Anak, A., Perbelanjaan, P., Tantrum, T., Tantrum, T., Tantrum, T., Analitik, D., Sectional, C., Ibu, T. P., & Temper, K. (2015). *The relationship Of Mother's Of Knowledge On The Incidence Of Temper Tantrums In Toddlers*. 1–8.
- Sari, E., Rusana, R., & Ariani, I. (2019). Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 50. <https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.332>.
- Sriyanti, L. (2014). Psikologi Anak; Mengenal Autis Hingga Hiperaktif.
- Siti. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah (Usia 3 Sampai 6 Tahun) Di Paud Puspa Bangsa Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 10, 2301–4113. www.jurnalwijaya.com;
- Syam, S. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Terhadap Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Toddler Di Paud Dewi Kunti Surabaya. *Jurnal Promkes*, 1(2), 164–169. [http://journal.unair.ac.id/downloadfullpapersjupromkes7483a304abfull.pdf](http://journal.unair.ac.id/download/fullpapersjupromkes7483a304abfull.pdf)
- Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.7.1>